

# Musibah dalam Perspektif Al-Qur'an

Muhammad Ikhsan\*

Sekolah Tinggi Ilmu Islam dan Bahasa Arab (STIBA) Makassar, Indonesia  
email: muhikhsan@stiba.ac.id

Azwar Iskandar\*

Sekolah Tinggi Ilmu Islam dan Bahasa Arab (STIBA) Makassar, Indonesia  
email: azwar.iskandar@gmail.com

## Abstract

This study aims to explain: (i) how the nature of calamity in the Qur'an; (ii) what is the attitude of mankind towards calamity according to the Qur'an; and (iii) how to deal with calamity according to the Qur'an. This study uses the *mawdu'i* (thematic) method with a qualitative descriptive approach. The results showed that: (i) the calamity in the Qur'an with all its derivations boils down to an unexpected event and can mean positive or negative; (ii) According to the Qur'an, in general, the attitude of man is facing and responding to calamity determined by God there are two attitudes: (1) the attitude of the man that is only in accordance with his own personal desires, and (2) the attitude of the praiseworthy man, namely al-Mukhbitun. This last attitude is the characteristic of a true believer who gets good news from God; (iii) the solution to the calamity according to the Qur'an is inferred on the awareness to immediately return to God through repentance for all sins that can invite calamity and hasten to do righteous deeds, and be patient and rely on Allah.

**Keywords:** calamity, Qur'an, repentance

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan: bagaimana hakikat musibah dalam Al-Qur'an; bagaimana sikap manusia terhadap musibah menurut Al-Qur'an; dan bagaimana solusi menghadapi musibah menurut Al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan metode *maudhu'i* (tematik) dengan pendekatan

---

\* Correspondence, Staf pada Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, Sekolah Tinggi Ilmu Islam dan Bahasa Arab (STIBA) Makassar, Indonesia, Jalan Inspeksi PAM, Manggala, Makassar, Indonesia, 90234.

deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: musibah di dalam Al-Qur'an dengan semua derivasinya bermuara pada suatu kejadian yang tidak disangka-sangka dan dapat bermakna positif ataupun negatif; menurut Al-Qur'an, secara umum sikap manusia dalam menghadapi dan menanggapi musibah yang ditetapkan Allah itu ada dua sikap: sikap manusia yang hanya sesuai dengan hawa nafsu dan keinginan pribadinya masing-masing, dan sikap manusia yang terpuji, yaitu *al-Mukhbitun*. Sikap yang terakhir inilah karakteristik mukmin sejati yang mendapatkan kabar gembira dari Allah; solusi menghadapi musibah menurut Al-Qur'an tersimpul pada kesadaran untuk segera kembali kepada Allah melalui taubat atas semua dosa yang dapat mengundang musibah dan bersegera melakukan amal saleh; berupa salat, sabar dan bersandar sepenuhnya kepada Allah.

**Kata kunci:** musibah, Al-Qur'an, taubat

## Pendahuluan

Kehidupan dunia adalah ketidakabadian dan ketidakstabilan. Ia ibarat roda yang terus berputar dan tidak pernah diam. Hari ini ia berada di atas, namun esok hari tiba-tiba ia telah berada di titiknya yang paling bawah. Hari ini ia membuat manusia tersenyum, dan tiba-tiba saja ia telah membuatnya menangis penuh kesedihan. Kelahiran yang membahagiakan, selalu diikuti dengan kematian yang menyedihkan. Kelapangan yang menyenangkan, selalu diikuti dengan himpitan yang menyengsarakan, atau setidaknya menyusahkan.

Sejarah peradaban manusia memiliki banyak contoh dan bukti, bagaimana suatu bangsa, masyarakat atau bahkan individu yang mengalami siklus kehidupan seperti itu. Tiba-tiba saja banjir membandang, bumi bergoyang, gunung meletus, air laut pasang hingga menghabisi daratan, dan sederetan peristiwa-peristiwa besar lainnya. Atau dalam skala yang lebih kecil seperti rumah terbakar, harta benda dijarah orang, keluarga yang sakit keras, atau usaha yang di ambang kebangkrutan. Kita biasa menyebutnya dengan istilah "musibah".<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> 'Ali bin Nayif al-Syuhud, *Mausu'ah Fiqh al-Ibtala'*, jilid 1, Kairo: Dar al-Salam

Jika menelaah Al-Qur'an, kata "musibah", yang berasal dari akar kata "aṣāba" beserta derivasinya disebutkan sebanyak 77 kali. Khusus untuk kata "musibah" disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak 10 kali.<sup>23</sup> Hal ini menunjukkan bahwa kata tersebut memiliki nilai yang penting bagi manusia. Sebagai contoh, kata "musibah" dikemukakan dalam surat al-Tagābun: 11,

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَمَنْ يُؤْمِنِ بِاللَّهِ يَهْدِ اللَّهُ قَلْبَهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya:

Tidak ada sesuatu musibah pun yang menimpa seseorang kecuali dengan izin Allah; Dan barangsiapa yang beriman kepada Allah, niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.

Dalam menjelaskan ayat di atas, Ibnu Kasir mengemukakan bahwa Allah menyatakan tiada sesuatu pun yang terjadi di alam ini melainkan dengan kehendak dan kekuasaan Allah swt., sedangkan siapa yang beriman kepada Allah pasti ia akan rela pada putusan Allah baik pada *qadā'* maupun takdir-Nya, dengan iman itulah hati akan mendapatkan ketenangan, karena ia telah yakin bahwa yang dikehendaki tidak akan terjadi.

Musibah dalam pengertian ujian yang diberikan Allah swt. kepada manusia, tidak hanya berupa penderitaan saja, tetapi bisa jadi berupa kebaikan, sebagaimana ditegaskan dalam Q.S. al-Anbiyā: 35,

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ ۗ وَنَبَلُّوكُم بِالشَّرِّ وَالْحَيْرِ فَتْنَةً ۗ وَإِلَيْنَا تُرْجَعُونَ

1413 H, p. 3.

<sup>2</sup> Muhammad Fu'ad Abd. al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim*, Beirut : Dar al-Ma'rifah, 1992, p. 527-528.

<sup>3</sup> Awaliah, Lia, and Muhammad Alif. "Musibah dalam Perspektif Hadis." *Holistic Al-Hadis* 5, no. 2 (2019): 68-91.

Artinya:

Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya). Dan hanya kepada Kami lah kamu dikembalikan.

Ayat di atas menjelaskan bahwa ujian Allah bisa berupa keburukan dan kebaikan, keduanya adalah berasal dari Allah swt. Ujian ini akan memberikan motivasi untuk meningkatkan keimanan kepada Allah swt. bagi mereka yang benar-benar taat kepada-Nya.<sup>4</sup> Sebagai contoh, seseorang yang diberikan anugerah kebaikan, seperti mendapat jabatan yang tinggi, harta yang banyak, boleh jadi seseorang itu akan semakin dekat kepada Allah swt., dan tak menutup kemungkinan ia juga boleh jadi semakin menjauh dari Allah swt., dari ujian yang diberikan kepadanya.<sup>5</sup>

Kajian tentang musibah bukan hal yang baru, ada beberapa kajian terdahulu yang telah membahas tentang tema ini. Diantaranya: "Musibah dalam Perspektif al-Qur'an" dikaji dengan metode tafsir tematik yang menyimpulkan bahwa musibah merupakan ujian taraf keimanan terhadap Allah SWT.<sup>6</sup> Kemudian, "Tinjauan Hukum Islam terhadap Musibah Pandemi Covid-19" dengan merujuk kepada tafsir Ibnu Katsir menerangkan bahwa terjadinya musibah sudah kehendak Allah SWT, dan sikap sebagai seorang manusia harus bersabar dalam menghadapi musibah Covid-19.<sup>7</sup> Dan "Agama di Tengah Musibah" yang mengkaji buku Haidar Bagir sebagai bacaan yang relevan dalam menghadapi pandemi, sebagai penganut

<sup>4</sup> Darmawan, Candra. "Musibah Di Era Modern Dalam Perspektif Pemikiran Quraish Shihab." *Yonetim: Jurnal Manajemen Dakwah* 1, no. 1 (2018): 77-102.

<sup>5</sup> Rusli, Abdul Rahman. "Musibah dalam Perspektif Alquran: Studi Analisis Tafsir Tematik." *Journal Analytica Islamica* 1, no. 1 (2012): 148-162.

<sup>6</sup> Rusli, Abdul Rahman. "Musibah dalam Perspektif Alquran": 148-162.

<sup>7</sup> Sasa Sunarsa, "Tinjauan Hukum Islam terhadap Musibah Pandemi Covid-19 dan Implikasinya pada sikap Umat dalam Menghadapi Wabah Covid-19" *Mutawasith: Jurnal Hukum Islam*, Vol. 4. No. 01, 2021: 1-18.

Agama dalam menghadapi musibah ini.<sup>8</sup>

Al-Qur'an sebagai wahyu ilahi yang diturunkan untuk memberikan panduan dan pegangan dalam setiap momen kehidupan manusia, tentu saja memiliki panduan dalam menyikapi setiap musibah yang terjadi. Al-Qur'an tentu juga memiliki gambaran tentang bagaimana musibah itu. Atas dasar itulah, maka penelitian ini bermaksud untuk menelusuri lebih jauh dan dalam bagaimana sesungguhnya musibah dalam perspektif Al-Qur'an. Diharapkan dengan meneliti semua ayat Al-Qur'an yang memuat kata "musibah" dalam semua variannya, dapat disimpulkan dan dirumuskan sebuah konsep yang utuh tentang "musibah" sesuai dengan perspektif Al-Qur'an.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah utama penelitian ini adalah "bagaimana musibah dalam perspektif Al-Qur'an dan bagaimana solusi Al-Qur'an dalam menghadapi musibah tersebut?". Untuk menjawab permasalahan tersebut, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menjelaskan: (i) bagaimana hakikat musibah dalam Al-Qur'an; (ii) bagaimana sikap manusia terhadap musibah menurut Al-Qur'an; dan (iii) bagaimana solusi menghadapi musibah menurut Al-Qur'an.

Penelitian ini menggunakan metode *maudhu'i* (tematik) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Dengan metode ini, ayat-ayat yang mengandung kata "musibah" dengan semua bentukannya dikumpulkan untuk dianalisa dan diambil kesimpulannya. Setelah itu, ayat-ayat tersebut diklasifikasikan sesuai dengan tema-tema kecil yang dikandungnya. Penjelasan terhadap ayat-ayat tersebut diupayakan sepenuhnya dengan merujuk kepada penjelasan dan tafsir para ulama tafsir terhadap ayat-ayat yang terkait.

---

<sup>8</sup> Raudatul ulum Ruksin, "Agama di Tengah Musibah" *Harmoni*, Vol 19, No. 1, 2020.

## Definisi Musibah

Kata “musibah” secara bahasa adalah berasal dari kata kerja إصابت - يصيب - إصابة yang berarti datang dengan yang benar/tepat dan menginginkan kebenaran. Dalam bahasa Arab, kata ini juga digunakan untuk lemparan anak panah yang tepat mengenai sasarannya.<sup>9</sup> Kata tersebut berasal dari kata الصوب (*al-ṣaub*) yang bermakna (1) jatuh dari atas ke bawah (*al-inṣibāb*), dan (2) kebenaran/ketepatan (*al-ṣawab*).<sup>10</sup>

Kata ini kemudian -menurut al-Ragib al-Asfahani- digunakan untuk pengertian bahaya, celaka, atau bencana dan cobaan.<sup>11</sup>

Al-Qurthubi mengatakan,

المصيبة: كل ما يؤذي المؤمن ويصيبه ... والمصيبة: النكبة ينكبها الإنسان وإن صغرت،  
وتستعمل في الشر<sup>12</sup>

Artinya:

Musibah ialah apa saja yang menyakiti dan menimpa diri orang mukmin, atau sesuatu yang berbahaya dan menyusahkan manusia meskipun kecil.

Untuk menguatkan pengertian tersebut, al-Qurṭubī mengemukakan hadis yang diriwayatkan oleh Ikrimah bahwa lampu Nabi Saw. pernah mati pada suatu malam. Lalu, beliau membaca, “*innā lillāhi wa innā ilaihi rāji’ūn* (sesungguhnya kami adalah milik Allah dan sesungguhnya kepada-Nyalah kami kembali)”. Para sahabat bertanya, “Apakah ini termasuk musibah, ya Rasulullah?” Nabi menjawab, “Ya, apa saja yang

<sup>9</sup> Muhammad bin Mukram bin Manzur, *Lisan al-‘Arab*, jilid 1, Cetakan 2: Beirut, Dar Sadir, 1408 H, p. 534

<sup>10</sup> Muhammad bin Muhammad al-Zabidi, *Taj al-‘Arus min Jawahir al-Qamus*, jilid 1, Cetakan 3: Dar Ihya’ al-Turas al-‘Arabi, 1409 H, p.668.

<sup>11</sup> Al-Ragib al-Isfahani, *Mufradat fi Gharib al-Qur’an*, Beirut: Dar al-Fikr, t.t, p. 475.

<sup>12</sup> Muhammad bin Ahmad al-Qurtubi, *al-Jami’ li Ahkam al-Qur’an*, jilid 2, Cetakan 3, Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1410 H, p. 174-175.

menyakiti orang mukmin disebut musibah."<sup>13</sup>

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* sendiri, kata "musibah" dimaknai sebagai (1) kejadian/peristiwa menyedihkan yang menimpa, dan (2) malapetaka dan bencana.<sup>14</sup>

Sementara Quraisy Syihab menjelaskan bahwa "musibah" pada mulanya berarti "sesuatu yang menimpa atau mengenai". Sebenarnya, sesuatu yang menimpa itu tidak selalu buruk. Hujan bisa menimpa kita dan itu dapat merupakan sesuatu yang baik. Memang, kata musibah konotasinya selalu buruk, tetapi boleh jadi apa yang kita anggap buruk itu, sebenarnya baik, maka Al-Qur'an menggunakan kata ini untuk sesuatu yang baik dan buruk (Q.S. al-Baqarah : 216).<sup>15</sup>

Dari penjelasan-penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa: Musibah adalah suatu kejadian yang tidak dikehendaki dan terjadi di luar dugaan manusia dan kejadian tersebut dapat berupa kesusahan atau kesenangan. Akan tetapi, pada umumnya masyarakat lebih memahami makna musibah sebagai hal yang buruk, padahal sesuatu yang dianggap buruk itu sebenarnya ada nilai baik karena di balik keburukan terdapat hikmah atau pelajaran yang dapat diambil. Musibah itu secara kebahasaan mengandung dua makna, yaitu: (1) berasal dari atas turun ke bawah; dan (2) mengenai dengan tepat/benar. Dari dua makna ini dapat pula dikatakan bahwa setiap musibah itu pada dasarnya berasal dan ditakdirkan oleh Yang Maha Tinggi,

<sup>13</sup> Riwayat hadis ini belum berhasil ditemukan oleh peneliti. Al-Qurtubi sendiri tidak menjelaskan status riwayat hadis ini. Karena itu ia mengatakan bahwa makna hadis ini sesuai dengan hadis sahih yang diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Hurairah ra., bahwa Rasulullah saw. bersabda yang artinya: "Tidaklah seorang mukmin ditimpa kesulitan, kepayahan, sakit, kesedihan bahkan kegelisahan yang menggangukannya melainkan itu menjadi penghapus bagi dosa-dosanya." Lih. Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi, *Shahih Muslim*, jilid 12 (Cetakan 5: Dar al-Malayin, Beirut, 1415 H), p. 467.

<sup>14</sup> Departemen Pendidikan Nasional RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cetakan 10, Jakarta: Balai Pustaka, 2000, p. 389.

<sup>15</sup> M. Quraisy Syihab, *Tafsir al-Misbah*, jilid 1, Cetakan 2, Jakarta: Lentera Hati, 2007, p. 247.

yaitu Allah kepada salah satu makhluk-Nya. Ketetapan itu pasti tepat menimpa sang makhluk tersebut, bukan yang lainnya.<sup>16</sup>

### Musibah dalam Al-Qur'an

Dalam penelitian ini, penulis hanya akan memfokuskan penelitian pada kata “musibah” (مُصِيبَةٌ) dan semua derivasinya di dalam Al-Qur'an, meskipun terdapat beberapa kata yang juga memiliki kedekatan pengertian dengan kata “musibah”, seperti *al-balā'*, *al-fitnah* dan *al-imtihān*. Diharapkan dengan memfokuskan penelitian pada kata *musibah*, pengertian-pengertian, makna-makna, dan hikmah-hikmah yang terkandung dalam kata-kata semakna tersebut dapat tercakup meskipun secara global.

Kata *musibah* dengan semua bentuk derivasinya digunakan di dalam Al-Qur'an sebanyak 77 kali. Pemakaian tersebut terdapat dalam 56 ayat di 27 surah. Rincian penggunaannya adalah: Dalam bentuk *fi'il māḍi* sebanyak 33 kali. Dalam bentuk *fi'il muḍāri'* sebanyak 32 kali. Dalam bentuk *isim* sebanyak 12 kali.<sup>17</sup>

Sedangkan kata “musibah” sendiri disebutkan sebanyak 10 kali di dalam Al-Qur'an, yaitu di dalam Q.S. al-Baqarah [2]: 156, Q.S. Ali 'Imrān [3]: 165, Q.S. al-Nisā' [4]: 62, 72, Q.S. al-Mā'idah [5]: 106, Q.S. al-Taubah [9]: 50, Q.S. al-Qaṣaṣ [28]: 47, Q.S. al-Syūrā [42]: 30, Q.S. al-Hadīd [57]: 22, dan Q.S. al-Tagābun [64]: 11.

Berbicara tentang eksistensi musibah itu sendiri, maka Al-Qur'an telah menjelaskan bahwa pada dasarnya musibah itu berasal dari ketetapan dan takdir Allah. Di dalam Q.S. al-Hadīd [57]: 22, Allah menjelaskan bahwa musibah (bencana) yang terjadi di bumi atau menimpa diri seseorang telah dicatat Allah

<sup>16</sup> Bandingkan dengan Mardan, *Wawasan al-Qur'an Tentang Malapetaka*, Tangerang: Pustaka Arif, 2009, p. 33.

<sup>17</sup> Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an*, Mesir: al-Maktabah al-'Ilmiyyah, 1400 H, p. 527-528.



di dalam kitab (*lauḥun mahfūz* = لَوْحٌ مَّحْفُوظٌ) sebelum musibah itu terjadi. Jadi, sudah lebih dahulu diketahui Allah.

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِنْ قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ

Terjemahnya:

Tiada suatu bencanapun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (*lauḥun mahfūz*) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah. (Q.S. al-Hadid [57]: 22)<sup>18</sup>

Adapun dalam Q.S. al-Tagābun [64]: 11, Allah menjelaskan bahwa suatu musibah tidak akan terjadi kecuali dengan izin Allah. Allah swt. perlu mempertegas hal ini agar kemudian menjadi sebuah kesadaran yang terhujam dalam diri setiap manusia. Jika seorang manusia telah memiliki kesadaran tersebut, maka hal itu sangat bermanfaat untuk meredam kesedihannya jika musibah itu menyedihkan, dan meredam kesombongannya jika musibah itu menyenangkan dan membanggakan. Sebagaimana ditegaskan dalam Surah al-Hadid ayat 23,

لِكَيْلَا تَأْسَوْا عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Terjemahnya:

Agar engkau tidak merasa putus asa atas apa yang luput dari kalian, dan kalian tidak terlalu gembira dengan (karunia) yang diberikan pada kamu. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang angkuh lagi sombong.<sup>19</sup>

Sementara di dalam surah al-Tagābun ayat 11, kesadaran tersebut dikaitkan dengan iman kepada Allah. Hal ini sangat

<sup>18</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemah Maknanya*, Solo: Pustaka Tiga Serangkai, 2009, p. 540.

<sup>19</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemah Maknanya*, p. 540.

jelas, karena salah satu bagian penting dari iman kepada Allah adalah meyakini bahwa semua peristiwa yang terjadi berada dalam pengaturan dan kekuasaan Allah. Iman yang seperti ini akan mengantarkan seseorang untuk mendapatkan petunjuk dan hidayah.

### Bentuk-bentuk Musibah dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an menyebutkan beberapa bentuk musibah yang dapat menimpa manusia. Namun secara umum, musibah dari sisi ini dapat dibagi menjadi dua: musibah duniawi dan musibah ukhrawi.

#### *Pertama, Musibah kematian*

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا شَهَادَةٌ بَيْنَكُمْ إِذَا حَضَرَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ حِينَ الْوَصِيَّةِ اثْنَانِ ذَوَا عَدْلٍ مِنْكُمْ أَوْ آخَرَانِ مِنْ غَيْرِكُمْ إِنْ أَنتُمْ ضَرَبْتُمْ فِي الْأَرْضِ فَأَصَابَتْكُمْ مُصِيبَةُ الْمَوْتِ تَحْسِبُوهُمَا مِنْ بَعْدِ الصَّلَاةِ فَيُقْسِمَانِ بِاللَّهِ إِنْ رَزَقْتُمَا لَآ نَشْتَرِي بِهِ ثَمَنًا وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ وَلَا نَكْتُمُ شَهَادَةَ اللَّهِ إِنَّا إِذَا لَمِنَ الْأَثِمِينَ

#### Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, apabila salah seorang kamu menghadapi kematian, sedang dia akan berwasiat, maka hendaklah (wasiat itu) disaksikan oleh dua orang yang adil di antara kamu, atau dua orang yang berlainan agama dengan kamu, jika kamu dalam perjalanan di muka bumi lalu kamu ditimpa kematian. Kamu tahan kedua saksi itu sesudah sembahyang (untuk bersumpah), lalu mereka keduanya bersumpah dengan nama Allah jika kamu ragu-ragu, "(Demi Allah) kami tidak akan menukar sumpah ini dengan harga yang sedikit (untuk kepentingan seseorang), walaupun dia karib kerabat, dan tidak (pula) kami menyembunyikan persaksian Allah; sesungguhnya kami kalau demikian tentulah termasuk orang-orang yang berdosa." (Q.S. al-Ma'idah [5]: 106)<sup>20</sup>

<sup>20</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemah Maknanya*,

Musibah kematian adalah musibah yang tak pernah dapat disangka. Karena itu, di dalam ayat ini secara khusus Allah menekankan untuk melakukan tindakan berjaga-jaga sebelum kematian datang dengan tiba-tiba. Yaitu dengan menyiapkan wasiat.<sup>21</sup>

*Kedua*, Musibah berupa ujian atas keyakinan

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَعْبُدُ اللَّهَ عَلَىٰ حَرْفٍ فَإِنْ أَصَابَهُ خَيْرٌ اطْمَأَنَّ بِهِ وَإِنْ أَصَابَتْهُ فِتْنَةٌ انْقَلَبَ  
عَلَىٰ وَجْهِهِ خَسِرَ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةَ ذَٰلِكَ هُوَ الْخُسْرَانُ الْمُبِينُ

Terjemahnya:

Dan di antara manusia ada orang yang menyembah Allah dengan berada di tepi; maka jika ia memperoleh kebajikan, tetaplah ia dalam keadaan itu, dan jika ia ditimpa oleh suatu bencana, berbaliklah ia ke belakang. Rugilah ia di dunia dan di akhirat. Yang demikian itu adalah kerugian yang nyata. (Q.S. al-Hajj [22] : 11)<sup>22</sup>

Ayat ini pada di masa awal Islam terkait dengan fenomena sebagian kaum Arab Badui yang datang ke kota Madinah meninggalkan kampung halaman mereka. Ketika mereka tiba di Madinah lalu mendapati hewan ternak mereka berkembang biak dengan baik, istri mereka melahirkan keturunan yang sehat dan kekayaan mereka bertambah; maka saat itu mereka mengatakan, "Kalau begitu ini adalah agama yang baik." Mereka pun masuk Islam karenanya. Namun jika yang terjadi kemudian adalah sebaliknya, maka ia akan mengatakan, "Sejak aku memeluk agama ini, aku tidak pernah mendapatkan kebaikan." Akhirnya mereka pun kembali murtad.<sup>23</sup>

h. 540, p. 107.

<sup>21</sup> Tahir bin 'Asyur, *al-Tahrir wa al-Tanwir*, jilid 3, Maroko: Dar al-Garb al-Islami, 1409 H, p. 325.

<sup>22</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemah Maknanya*, p. 333.

<sup>23</sup> Al-Husain bin Mas'ud al-Bagawi, *Ma'alim al-Tanzil*, Ed. Muhammad al-Namr et.al., jilid 5, Riyad: Dar Tayyibah, 1413 H, p. 132.

Musibah seperti ini berfungsi untuk menguji seberapa kuat keyakinan seorang muslim terhadap agamanya. Musibah semacam ini akan membedakan antara seorang mukmin sejati dan tidak.

*Ketiga, Musibah berupa hasanah dan sayyi'ah*

أَيُّنَمَا تَكُونُوا يُدْرِكُكُمُ الْمَوْتُ وَلَوْ كُنْتُمْ فِي بُرُوجٍ مُّشَيَّدَةٍ وَإِنْ تُصِيبْهُمْ حَسَنَةٌ يَقُولُوا هَذِهِ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ وَإِنْ تُصِيبْهُمْ سَيِّئَةٌ يَقُولُوا هَذِهِ مِنْ عِنْدِكَ قُلْ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ فَمَالِ هَؤُلَاءِ الْقَوْمِ لَا يَكَادُونَ يَفْقَهُونَ حَدِيثًا (٨٧) مَا أَصَابَكَ مِنْ حَسَنَةٍ فَمِنَ اللَّهِ وَمَا أَصَابَكَ مِنْ سَيِّئَةٍ فَمِنَ نَفْسِكَ وَأَرْسَلْنَاكَ لِلنَّاسِ رَسُولًا وَكَفَى بِاللَّهِ شَهِيدًا (٩٧)

Terjemahnya:

Di mana saja kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu, kendatipun kamu di dalam benteng yang tinggi lagi kokoh, dan jika mereka memperoleh kebaikan, mereka mengatakan, "Ini adalah dari sisi Allah", dan kalau mereka ditimpa sesuatu bencana mereka mengatakan, "Ini (datangnya) dari sisi kamu (Muhammad)." Katakanlah, "Semuanya (datang) dari sisi Allah." Olehnya, mengapa orang-orang itu (orang munafik) hampir-hampir tidak memahami pembicaraan sedikitpun? Apa saja nikmat yang kamu peroleh adalah dari Allah, dan apa saja bencana yang menimpamu, maka dari (kesalahan) dirimu sendiri. Kami mengutusmu menjadi Rasul kepada segenap manusia. Dan cukuplah Allah menjadi saksi. (Q.S. al-Nisa' [4]: 78-79)<sup>24</sup>

Musibah itu dapat berupa kebaikan ataupun keburukan. Menurut Ibn al-Jauzi, terdapat tiga pendapat dalam menafsirkan apa yang dimaksud dengan *hasanah* (kebaikan) dan *sayyiah* (keburukan) dalam ayat ini: *Pertama*, Bahwa yang

<sup>24</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemah Maknanya*, p. 333.

dimaksud *hasanah* adalah kemenangan yang diperoleh kaum muslimin dalam peristiwa perang Badar. Sedangkan *sayyi'ah* adalah kekalahan yang mereka rasakan dalam peristiwa perang Uhud. *Kedua*, Bahwa yang dimaksud *hasanah* adalah ketaatan, dan *sayyi'ah* adalah kemaksiatan. *Ketiga*, Bahwa yang dimaksud *hasanah* adalah kenikmatan, dan *sayyi'ah* adalah kesusahan.

Menurutnya, pendapat yang ketiga inilah yang lebih tepat untuk memaknai ayat tersebut, karena cakupannya yang lebih umum.<sup>25</sup> Penulis sependapat dengan hal tersebut, karena menggunakan makna yang lebih bersifat umum akan sejalan dengan semangat universalitas Al-Qur'an.

Hal lain yang juga ditegaskan melalui ayat ini adalah perbedaan penisbatan asal-muasal musibah yang berupa *hasanah* dan *sayyi'ah* tersebut. Jika musibah itu berupa *hasanah*, maka itu berasal dari Allah. (مَا أَصَابَكَ مِنْ حَسَنَةٍ فَمِنَ اللَّهِ). Namun jika ia berupa *sayyi'ah*, maka itu dianggap berasal dari manusia itu sendiri (وَمَا أَصَابَكَ مِنْ سَيِّئَةٍ فَمِنْ نَفْسِكَ). Hal ini tentu saja tidak berarti bahwa jika ia berupa *sayyi'ah* berarti hal itu terlepas dari *qadā'* dan *qadar* Allah. Hanya saja *sayyi'ah* itu terjadi dan menimpa manusia karena adanya hukum sebab-akibat. Penjelarasannya adalah karena disebabkan oleh kemaksiatan, kedurhakaan, pelanggaran dan kejahilan manusia itu, Allah kemudian menetapkan terjadinya *sayyi'ah* dalam kehidupannya. Itu terjadi, bukan pula karena Allah menyukai hal-hal yang *sayyi'ah*, namun itu terjadi karena Allah menghendaki kebaikan di balik *sayyi'ah* tersebut. Kebaikan itu bisa saja berupa lahirnya kesadaran dari yang bersangkutan akan kesalahannya, atau kesadaran pihak lain yang menyaksikannya untuk mengambil pelajaran dengan tidak melakukan kesalahan yang sama. Intinya bahwa ketika Allah menakdirkan sebuah *sayyi'ah* terjadi, maka itu bukan karena Ia menghendaki *sayyi'ah* itu *un sich*. Namun karena adanya hikmah di balik *sayyi'ah* tersebut.

<sup>25</sup> Abu al-Faraj ibn al-Jawzi, *Zad al-Masir*, ed. Zuhair al-Syawis, jilid 2, Beirut: al-Maktab al-Islami, 1400 H, p.68.

*Keempat, Musibah penzaliman*

Salah satu bentuk musibah yang juga disebutkan dalam Al-Qur'an adalah musibah dalam wujud penzaliman. Kita dizalimi, hak kita dirampas, kehormatan kita direndahkan, dan lain sebagainya. Bentuk musibah ini disebutkan oleh Allah dalam surah al-Syura ayat 39,

وَالَّذِينَ يَجْتَنِبُونَ كَبَائِرَ الْإِثْمِ وَالْفَوَاحِشَ وَإِذَا مَا غَضِبُوا هُمْ يَغْفِرُونَ (٧٣) وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَى بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ (٨٣) وَالَّذِينَ إِذَا أَصَابَهُمُ الْبَغْيُ هُمْ يَنْتَصِرُونَ (٩٣) وَجَزَاءُ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِثْلُهَا فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ (١٠٤)

Terjemahnya:

Dan (bagi) orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan-perbuatan keji, dan apabila mereka marah mereka memberi maaf. Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka. Dan (bagi) orang-orang yang apabila mereka diperlakukan dengan lalim mereka membela diri. Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa, maka Barang siapa memaafkan dan berbuat baik maka pahalanya atas (tanggungan) Allah. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang lalim. (Q.S. al-Syūrā [44]: 37-40)<sup>26</sup>

Dalam ayat ini, Allah menyebutkan salah satu bentuk musibah (*al-bagyu*) sekaligus menggambarkan bagaimana sikap terbaik kaum beriman terhadapnya. Ibnu Kasir menjelaskan bahwa di dalam ayat ini Allah menjelaskan bahwa manusia

<sup>26</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemah Maknanya*, p. 4097.

terbaik adalah mereka yang ketika dizalimi dan mereka memiliki kemampuan untuk membalas (*quwwah al-intisar*), namun mereka tidak menggunakannya untuk membalas. Mereka tidak lemah atau tak berdaya. Mereka mampu untuk melakukan hal yang sama, namun mereka menahan diri untuk itu. Seperti ketika Nabi Yusuf as. telah menjadi menteri di Mesir dan semua saudaranya yang dahulu menzaliminya datang menemuinya. Ia mampu untuk membalas perbuatan mereka terhadap dirinya dahulu, namun ia tidak melakukannya. Begitu pula yang dilakukan oleh Rasulullah saw. dalam beberapa kesempatan.<sup>27</sup>

Terkait dengan itu, Ibnu Zaid mengatakan, "Allah telah membagi orang beriman itu ada dua: (1) orang yang memaafkan siapa yang menzaliminya, dan itulah yang diungkapkan di awal oleh Allah: 'Jika mereka marah, mereka memaafkan'; dan (2) orang yang ketika dizalimi, mereka membalas namun tidak melampaui batas."<sup>28</sup>

#### *Kelima, Musibah dalam wujud rahmat*

وَكَذَلِكَ مَكَّنَّا لِيُوسُفَ فِي الْأَرْضِ يَتَّبِعُوا مِنْهَا حَيْثُ يَشَاءُ نُصِيبُ بِرَحْمَتِنَا مَنْ نَشَاءُ وَلَا نُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ (٦٥) وَلَا جُزْءَ الْآخِرَةِ خَيْرٌ لِلَّذِينَ آمَنُوا وَكَانُوا يَتَّقُونَ (٧٥)

Terjemahnya:

Dan demikianlah Kami memberi kedudukan kepada Yusuf di negeri Mesir; (dia berkuasa penuh) pergi menuju ke mana saja yang ia kehendaki di bumi Mesir itu. Kami melimpahkan rahmat Kami kepada siapa yang Kami kehendaki dan Kami tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik. Dan sesungguhnya pahala di akhirat itu lebih baik, bagi orang-orang yang

<sup>27</sup> Abu al-Fida' Isma'il bin Kasir, *Tafsir al-Qur'an al-Azim*, jilid 3, Beirut: al-Maktabah al-'Ilmiyyah, 1406 H0, p. 201.

<sup>28</sup> Al-Husain bin Mas'ud al-Bagawi, *Ma'alim al-Tanzil*, jilid 6, p. 332.

beriman dan selalu bertakwa. (Q.S. Yusuf [12]: 56-57)<sup>29</sup>

Menurut Ibnu Kasir, dalam ayat ini Allah menjelaskan bahwa ia tidak menyalahkan kesabaran Yusuf as. dalam menghadapi berbagai musibah yang bersifat negatif. Mulai dari tindak aniaya saudara-saudaranya hingga muslihat istri Sang al-'Aziz yang menyebabkan ia dipenjarakan. Kesabarannya atas semua itu berbuah manis dengan diturunannya musibah yang bermakna positif berupa rahmat dan nikmat duniawi yang besar. Yusuf as. kemudian dipercaya menjadi seorang menteri.<sup>30</sup>

Dalam ayat ini, Allah juga mengingatkan bahwa sebesar apapun balasan kesabaran yang diperoleh oleh seorang hamba di dunia ini, namun balasan di akhirat jauh lebih baik. Maknanya adalah bahwa jika kesabaran menghadapi musibah itu tak kunjung berbuah manis di dunia, maka seorang mukmin tidak perlu risau dan putus asa. Karena di akhirat ia akan mendapatkan yang jauh lebih baik.

*Keenam*, Musibah berupa kehinaan dan siksa yang pedih di sisi Allah

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَا فِي كُلِّ قَرْيَةٍ أَكْبَرًا مُجْرِمِيهَا لِيَمْكُرُوا فِيهَا وَمَا يَمْكُرُونَ إِلَّا بِأَنْفُسِهِمْ وَمَا يَشْعُرُونَ (٣٢١) وَإِذَا جَاءَتْهُمْ آيَةٌ قَالُوا لَنْ نُؤْمِنَ حَتَّى نُؤْتَىٰ مِثْلَ مَا أُوتِيَ رُسُلُ اللَّهِ اللَّهُ أَعْلَمُ حَيْثُ يَجْعَلُ رِسَالَتَهُ سَيُصِيبُ الَّذِينَ أَجْرَمُوا صَغَارٌ عِنْدَ اللَّهِ وَعَذَابٌ شَدِيدٌ بِمَا كَانُوا يَمْكُرُونَ (٤٢١)

Terjemahnya:

Dan demikianlah Kami adakan pada tiap-tiap negeri penjahat-penjahat yang terbesar agar mereka melakukan tipu daya dalam negeri itu. Dan mereka

<sup>29</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemah Maknanya*, p. 242

<sup>30</sup> Abu al-Fida' Isma'il bin Kasir, *Tafsir al-Qur'an al-Azim*, jilid 3, p. 396.



tidak memperdayakan melainkan dirinya sendiri, sedang mereka tidak menyadarinya. Apabila datang suatu ayat kepada mereka, mereka berkata: "Kami tidak akan beriman sehingga diberikan kepada kami yang serupa dengan apa yang telah diberikan kepada utusan-utusan Allah". Allah lebih mengetahui di mana Dia menempatkan tugas kerasulan. Orang-orang yang berdosa, nanti akan ditimpa kehinaan di sisi Allah dan siksa yang keras disebabkan mereka selalu membuat tipu daya. (Q.S. al-An'ām [6]: 123-124)<sup>31</sup>

Musibah kehinaan dan siksa yang pedih-sebagaimana digambarkan ayat ini-ditujukan kepada orang-orang kafir yang menolak kebenaran, bukan karena mereka berhasil mengalahkan *hujjah* dan argumentasi kebenaran itu sendiri. Namun tidak lebih karena kedengkian dan rasa gengsi.

Diriwayatkan bahwa salah satu *asbāb al-Nuzūl* ayat ini adalah bahwa al-Walid bin al-Mugīrah pernah mengatakan, "Seharusnya kenabian itu memang benar adanya, maka pasti saya lebih berhak mendapatkannya dibandingkan Muhammad."<sup>32</sup> Jadi sebenarnya orang-orang kafir itu merasa gengsi dan pamor mereka lebih memenuhi kriteria untuk mendapatkan karunia *nubuwwah* dibandingkan Rasulullah Muhammad saw.

Al-Razi menyebutkan bahwa salah satu penafsiran "Kami tidak akan beriman sehingga diberikan kepada kami yang serupa dengan apa yang telah diberikan kepada utusan-utusan Allah" adalah:

أراد القوم أن تحصل لهم النبوة والرسالة ، كما حصلت لمحمد عليه الصلاة والسلام ،  
وأن يكونوا متبوعين لا تابعين ، ومخدومين لا خادمين<sup>33</sup>

<sup>31</sup> Abu al-Fida' Isma'il bin Kasir, *Tafsir al-Qur'an al-Azim*, jilid 3, p. 143.

<sup>32</sup> Muhammad bin 'Umar Al-Razi, *al-Tafsir al-Kabir*, jilid 4, Lebanon: Dar Ihya al-Turas al-'Arabi, 1409 H, p. 465.

<sup>33</sup> Muhammad bin 'Umar Al-Razi, *al-Tafsir al-Kabir*, p. 465

Artinya:

Kaum (kafir) itu ingin pula mendapatkan kenabian (*nubuwwah*) dan kerasulan (*risalah*), sebagaimana yang didapatkan oleh Muhammad saw. Dan mereka juga ingin menjadi orang-orang yang diikuti, bukan mengikuti. Menjadi orang-orang yang dilayani, bukan melayani.

Karena itu, Allah membantah keinginan mereka itu dengan menyatakan bahwa Ia lebih mengetahui siapa yang tepat mendapatkan *nubuwwah* dan *risalah* itu. Dan masih menurut al-Razi, dalam ayat ini terdapat sebuah catatan yang sangat dalam dari Allah. Yaitu bahwa salah satu syarat utama untuk mendapatkan karunia *nubuwwah* adalah kebersihan diri dari sifat makar, tipu daya dan hasad.<sup>34</sup> Akibat sifat-sifat buruk inilah, maka mereka berhak mendapatkan dua musibah dari Allah: kehinaan dan siksa yang pedih.

*Ketujuh*, Musibah ketakutan, kelaparan, kematian dan semacamnya

Hal ini disebutkan Allah dalam firman-Nya:

مَا كَانَ لِأَهْلِ الْمَدِينَةِ وَمَنْ حَوْلَهُمْ مِنَ الْأَعْرَابِ أَنْ يَتَخَلَّفُوا عَنْ رَسُولِ اللَّهِ وَلَا يَرْغَبُوا بِأَنْفُسِهِمْ عَنْ نَفْسِهِ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ لَا يُصِيبُهُمْ ظَمَأٌ وَلَا نَصَبٌ وَلَا مَخْمَصَةٌ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا يَطَئُونَ مَوْطِئًا يَغِيظُ الْكُفَّارَ وَلَا يَنَالُونَ مِنْ عَدُوِّ نِيْلًا إِلَّا كُتِبَ لَهُمْ بِهِ عَمَلٌ صَالِحٌ إِنَّ اللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ

Terjemahnya:

Tidaklah sepatutnya bagi penduduk Madinah dan orang-orang Arab Badui yang berdiam di sekitar mereka, tidak turut menyertai Rasulullah (pergi berperang) dan tidak patut (pula) bagi mereka lebih mencintai diri mereka daripada mencintai diri Rasul. Yang demikian itu ialah karena mereka tidak ditimpa kehausan, kepayahan dan

<sup>34</sup> Muhammad bin 'Umar Al-Razi, *al-Tafsir al-Kabi*, p. 465

DOI: <http://dx.doi.org/10.21111/studiquran.v6i2.xxxx>

kelaparan pada jalan Allah. dan tidak (pula) menginjak suatu tempat yang membangkitkan amarah orang-orang kafir, dan tidak menimpakan sesuatu bencana kepada musuh, melainkan di tuliskanlah bagi mereka dengan yang demikian itu suatu amal saleh. Sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik. (Q.S. al-Taubah [9]: 120)<sup>35</sup>

Ayat ini secara spesifik ditujukan kepada kaum Arab badui yang enggan ikut serta dalam jihad di jalan Allah. Menurut Ibnu Kasir, ayat ini menjelaskan bahwa mereka kehilangan pahala dan balasan dari Allah karena ketidakmauan mereka untuk merasakan ujian dan cobaan berupa rasa lapar, haus dan lelah dalam perjuangan.<sup>36</sup>

Padahal tanpa ikut serta dalam jihad pun mereka akan tetap berpeluang untuk mendapatkan musibah seperti itu, meskipun mereka hanya diam di rumah-rumah mereka. Karena hal semacam ini telah menjadi *sunnatullah* di alam semesta ini. Sebagaimana Allah SWT jelaskan dalam surah al-Baqarah ayat 155,

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ

Terjemahnya:

Dan pasti akan kami uji kalian dengan sesuatu dari ketakutan, dan kelaparan, dan kekurangan harta dan jiwa dan buah-buahan, dan berilah kabar gembira bagi orang-orang yang sabar. (Q.S. al-Baqarah [2]: 155)<sup>37</sup>

<sup>35</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemah Maknanya*, p. 206.

<sup>36</sup> Abu al-Fida' Isma'il bin Kasir, *Tafsir al-Qur'an al-Azim*, jilid 4, p. 234.

<sup>37</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemah Maknanya*, p. 24.

Allah akan menguji manusia dengan berbagai ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan (bahan makanan). Dengan ujian ini kaum muslimin menjadi umat yang kuat mentalnya, umat yang mempunyai keyakinan yang kokoh, jiwa yang tabah, dan tahan uji.

Dalam ayat ini disebut beberapa contoh bentuk musibah yaitu: Rasa ketakutan, termasuk ke dalamnya ketakutan disebabkan permusuhan dan peperangan yang selalu mengancam jiwa, seperti yang dialami umat Islam di Mekkah sebelum hijrah. Kemudian Rasa kelaparan karena kemiskinan, Kekurangan harta, seperti orang Islam yang meninggalkan semua hartanya di Mekkah sehingga sampai di Madinah tidak memiliki harta apa pun. Termasuk ke dalam kekurangan harta ialah kehilangan harta karena bencana, seperti kebakaran, banjir, gempa bumi, kemalingan, dan lain-lain. Kemudian Kehilangan jiwa berupa kematian ayah, ibu, anak, dan orang-orang yang dicintai. Dan Kekurangan buah-buahan, seperti timbulnya hama yang menyerang hasil-hasil pertanian atau kekeringan yang menyebabkan tanam-tanaman menjadi rusak sehingga tidak mendatangkan hasil yang baik.<sup>38</sup>

Dengan menganalisa semua bentuk musibah tersebut, maka dari sisi dampaknya setidaknya musibah dapat dibagi menjadi dua: musibah duniawi dan musibah ukhrawi. Musibah duniawi adalah musibah yang dampaknya hanya terbatas pada kehidupan dunia, seperti kekayaan, kelapangan, kematian, kelaparan, dan segala bentuk kesenangan atau kesulitan hidup lainnya. Sementara musibah ukhrawi adalah musibah yang dampaknya dirasakan hingga akhirat, seperti musibah goyahnya keyakinan dan keimanan seseorang kepada agama yang hak. Orang yang mendapatkan musibah semacam ini akan mendapatkan musibah yang jauh lebih berat di kehidupan akhiratnya.

---

<sup>38</sup> Suci Ramadhani, *Musibah dalam Perspektif al-Qur'an*, <http://naifu.wordpress.com/2010/06/22/manfaat-ketawal/> (17 Maret 2021).

## Sikap Manusia Menghadapi Musibah

*Pertama*, bersikap sesuai dengan kepentingan diri dan hawa nafsunya.

Jika musibah yang menimpa itu berupa kebaikan dan kelapangan, maka ia senang dan gembira. Namun jika tidak menguntungkan, maka mereka pun kecewa dan putus asa. Hal ini sebagaimana dalam firman Allah:

وَإِذَا أَدَقْنَا النَّاسَ رَحْمَةً فَرِحُوا بِهَا وَإِنْ تُصِيبُهُمْ سَيِّئَةٌ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ إِذَا هُمْ يَقْنَطُونَ  
(٦٣) أَوْمَ يَرَوْنَ أَنَّ اللَّهَ يَسْطُرُ الرَّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ وَيَقْدِرُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Terjemahnya:

Dan apabila Kami rasakan sesuatu rahmat kepada manusia, niscaya mereka gembira dengan rahmat itu. Dan apabila mereka ditimpa sesuatu musibah (bahaya) disebabkan kesalahan yang telah dikerjakan oleh tangan mereka sendiri, tiba-tiba mereka itu berputus asa. Dan apakah mereka tidak memperhatikan bahwa sesungguhnya Allah melapangkan rezeki bagi siapa yang dikehendaki-Nya dan Dia (pula) yang menyempitkan (rezeki itu). Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang beriman. (Q.S. al-Rum [30]: 36-37)<sup>39</sup>

Menurut al-Alusi, kegembiraan sebagian manusia akan kelapangan itu adalah kegembiraan yang membuatnya sombong dan takabur. Menurutnya, kegembiraan semacam ini berbeda dengan kegembiraan orang-orang yang bersyukur. Berdasarkan itu, maka ia membagi kegembiraan itu menjadi dua: yang terpuji dan tercela.<sup>40</sup> Sikap yang sama juga disebutkan

<sup>39</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemah Maknanya*, p. 408.

<sup>40</sup> Syihab al-Din Mahmud bin 'Abdillah al-Alusi, *Ruh al-Ma'ani fi Tafsir al-Qur'an al-'Azim wa al-Sab'i al-Matsani*, jilid 15, Beirut: Dar al-Fikr, 1408 H, p. 369.

oleh Allah dalam surah al-Rum ayat 48-49,

اللَّهُ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيَّاحَ فَتُثِيرُ سَحَابًا فَيَبْسُطُهُ فِي السَّمَاءِ كَيْفَ يَشَاءُ وَيَجْعَلُهُ كِسْفًا فَمَتَرَى الْوَدْقَ يَخْرُجُ مِنْ خَلَالِهِ ۗ فَإِذَا أَصَابَ بِهِ مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ إِذَا هُمْ يَسْتَبْشِرُونَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ أَنْ يُنَزَّلَ عَلَيْهِمْ مِنْ قَبْلِهِ لَمُبْلِسِينَ

Terjemahnya:

Allah, Dialah yang mengirim angin, lalu angin itu menggerakkan awan dan Allah membentangkannya di langit menurut yang dikehendaki-Nya, dan menjadikannya bergumpal-gumpal; lalu kamu lihat hujan ke luar dari celah-celahnya, maka apabila hujan itu turun mengenai hamba-hamba-Nya yang dikehendaki-Nya tiba-tiba mereka menjadi gembira. Dan sesungguhnya sebelum hujan diturunkan kepada mereka, mereka benar-benar telah berputus asa. (Q.S. al-Rum [30]: 48-49)<sup>41</sup>

Bahkan dalam tingkatan yang lebih parah dan tragis dari itu adalah jika musibah keburukan itu menimpa, mereka tidak sekedar berputus asa dan kecewa saja. Namun mereka justru meninggalkan agama Allah, sebagaimana telah dijelaskan dalam bahasan musibah yang berupa ujian terhadap keyakinan dalam surah al-Hajj ayat 11-12.

Al-Sa'di menjelaskan bahwa mereka mengira dengan murtad dan keluar dari agama Allah, mereka dapat mengembalikan kenikmatan dunia yang hilang. Namun yang terjadi justru mereka mendapatkan kerugian di dunia dan akhirat.<sup>42</sup>

Karakter lain dari tipologi manusia semacam ini adalah ketidakrelaan melihat orang lain mendapatkan *hasanah*.

<sup>41</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemah Maknanya*, p. 409.

<sup>42</sup> 'Abd al-Rahman bin Nasir al-Sa'di, *Taisir al-Karim al-Rahman*, Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 1410 H, p. 411.

Mereka kecewa dan iri jika Allah menganugerahkan kebaikan kepada orang lain. Persis seperti orang-orang kafir yang dengki melihat Nabi saw. mendapatkan karunia *nubuwwah* dan *risalah* dari Allah. Allah menggambarkan tipologi manusia ini dengan mengatakan:

إِنْ تَمَسَّسْتُمْ حَسَنَةً تَسْوَهُمْ وَإِنْ تُصِيبْكُمْ سَيِّئَةٌ يَفْرَحُوا بِهَا وَإِنْ تَصْبِرُوا وَتَتَّقُوا لَا يَضُرُّكُمْ كَيْدُهُمْ شَيْئًا إِنَّ اللَّهَ بِمَا يَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Terjemahnya:

Jika kamu memperoleh kebaikan, niscaya mereka bersedih hati, tetapi jika kamu mendapat bencana, mereka bergembira karenanya. Jika kamu bersabar dan bertakwa, niscaya tipu daya mereka sedikitpun tidak mendatangkan kemudharatan kepadamu. Sesungguhnya Allah mengetahui segala apa yang mereka kerjakan. (Q.S. Ali Imran [3]: 120)<sup>43</sup>

Mental semacam inilah yang juga dimiliki oleh orang-orang kafir. Mereka kecewa jika melihat kemenangan kaum muslimin, berbondong-bondongnya manusia masuk ke dalam agama Allah, serta membenarkan Rasulullah saw. dan apa yang ia bawa.<sup>44</sup>

*Kedua*, bersikap seperti sikap kaum *al-Mukhbitun*

Hal ini sebagaimana disebutkan di dalam firman Allah:

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ جَعَلْنَا مَنْسَكًا لِيَذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَىٰ مَا رَزَقَهُمْ مِنْ بَهِيمَةِ الْأَنْعَامِ فَإِنَّهُمْ إِلَى اللَّهِ يَأْتُونَ وَحَدُّ فَلَهُ أَسْلِمُوا وَبَشِّرِ الْمُحْسِنِينَ (٤٣) الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَالصَّابِرِينَ عَلَىٰ مَا أَصَابَهُمْ وَالْمُقِيمِي الصَّلَاةِ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ

<sup>43</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemah Maknanya*, p. 65.

<sup>44</sup> Muhammad bin Jarir al-Tabari, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*, jilid 7, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1410 H, p. 224.

Terjemahnya:

Dan bagi tiap-tiap umat telah Kami syariatkan penyembelihan (kurban), supaya mereka menyebut nama Allah terhadap binatang ternak yang telah direzekikan Allah kepada mereka, maka Tuhanmu ialah Tuhan Yang Maha Esa, karena itu berserah dirilah kamu kepada-Nya. Dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang tunduk patuh (kepada Allah). (Yaitu) orang-orang yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, orang-orang yang sabar terhadap apa yang menimpa mereka, orang-orang yang mendirikan sembahyang dan orang-orang yang menafkahkan sebagian dari apa yang telah Kami rezekikan kepada mereka. (Q.S. al-Hajj [22]: 34-35)<sup>45</sup>

Di dalam ayat ini, secara khusus Allah memberikan kabar gembira kepada kaum *al-Mukhbitun*. Siapa yang dimaksud kaum *al-Mukhbitun* itu? Al-Sa'di mengatakan terkait penjelasan terhadap ayat ini:

والمخبت: الخاضع لربه، المستسلم لأمره، المتواضع لعباده<sup>46</sup>

Artinya:

*Al-mukhbit* adalah orang tunduk kepada Tuhannya, berserah diri kepada-Nya dan bersikap rendah hati kepada hamba-hambanya.

Dan salah satu sifat *al-mukhbit* yang disebutkan dalam ayat ini adalah: "...orang-orang yang sabar terhadap apa yang menimpa mereka...". Mereka bersabar menerima semua ujian, yang menyenangkan ataupun tidak. Mereka tidak mengeluh, karena selalu menantikan balasan dari Allah swt.<sup>47</sup>

Jika direnungkan, maka *al-mukhbitūn* itulah karakteristik mukmin sejati. Dalam ayat lain, mereka juga disebut sebagai *al-ṣābirūn* (orang-orang yang bersabar). Allah berfirman:

<sup>45</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemah Maknanya*, p. 65.

<sup>46</sup> 'Abd al-Rahman bin Nasir al-Sa'di, *Taisir al-Karim al-Rahman*, p. 414.

<sup>47</sup> 'Abd al-Rahman bin Nasir al-Sa'di, *Taisir al-Karim al-Rahman*, p. 414.



وَكَايِنٍ مِنْ نَبِيِّ قَاتَلَ مَعَهُ رَبِّيُونَ كَثِيرٌ فَمَا وَهَنُوا لِمَا أَصَابَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَمَا ضَعُفُوا  
وَمَا اسْتَكَاثُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الصَّابِرِينَ

Terjemahnya:

Dan berapa banyak nabi yang berperang bersama-sama mereka sejumlah besar dari pengikut (nya) yang bertakwa. Mereka tidak menjadi lemah karena bencana yang menimpa mereka di jalan Allah, dan tidak lesu dan tidak (pula) menyerah kepada musuh). Allah menyukai orang-orang yang sabar. (Q.S. Ali Imran [3]: 146)<sup>48</sup>

*Al-ṣābirūn* adalah orang-orang yang ketika mendapatkan musibah dan ujian, mereka tidak serta merta menjadi lemah, lesu dan menyerah terhadap keadaan. Mereka berserah diri kepada Allah dan itu menjadi sumber kekuatan bagi mereka dalam menjalani musibah demi musibah dalam hidup mereka. Dan salah satu bukti penyerahan diri mereka adalah dengan berdoa. Dalam kelanjutan ayat itu dikatakan,

وَمَا كَانَ قَوْلُهُمْ إِلَّا أَنْ قَالُوا رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَإِسْرَافَنَا فِي أَمْرِنَا وَثَبِّتْ أَقْدَامَنَا وَانصُرْنَا  
عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

Terjemahnya:

Tidak ada doa mereka selain ucapan: "Ya Tuhan kami, ampunilah dosa-dosa kami dan tindakan-tindakan kami yang berlebih-lebihan dalam urusan kami dan tetapkanlah pendirian kami, dan tolonglah kami terhadap kaum yang kafir." (Q.S. Ali Imran [3]: 147)<sup>49</sup>

## Sebab-sebab Terjadinya Musibah dalam Al-Qur'an

*Pertama*, Dosa dan kedurhakaan manusia kepada Allah  
Hal ini adalah sebuah fakta kebenaran yang berulang

<sup>48</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemah Maknanya*, p. 68.

<sup>49</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemah Maknanya*, p. 68.

kali diungkapkan di dalam Al-Qur'an. Antara lain dalam surah al-Syura ayat 30:

وَمَا أَصَابَكُمْ مِنْ مُصِيبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُو عَنْ كَثِيرٍ

Terjemahnya:

Dan apa musibah yang menimpa kamu maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu). (Q.S. al-Syura [42]: 30)<sup>50</sup>

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa apapun musibah buruk yang menimpa, maka itu disebabkan oleh kejahatan, kesalahan dan kedurhakaan yang sebelumnya pernah dilakukan. Namun musibah itu bukanlah sepenuhnya balasan atas kesalahan tersebut. Sebab masih lebih banyak dosa dan kesalahan yang diampunkan oleh Allah. Seandainya semua dosa itu hendak dibalas oleh Allah, maka yang terjadi adalah seperti dalam firman-Nya:

وَلَوْ يَوْأَخِذُ اللَّهُ النَّاسَ بِمَا كَسَبُوا مَا تَرَكَ عَلَى ظَهْرِهَا مِنْ دَابَّةٍ

Terjemahnya:

Dan andai Allah hendak menghukum manusia atas semua (dosa) yang mereka kerjakan, niscaya ia tak akan membiarkan satupun hewan melata (hidup) di atas (bumi). (QS. Fatir [35]: 45)<sup>51</sup>

Salah satu bentuk kedurhakaan yang dengan tegas disebut sebagai penyebab musibah adalah mendustakan ayat-ayat Allah. Di dalam surah al-A'raf ayat 100, Allah berfirman:

Terjemahnya:

Andai penduduk negeri itu beriman dan bertaqwa, niscaya akan kami bukakan bagi mereka berbagai keberkahan dari langit dan bumi. Namun mereka mendustakan (ayat-ayat Allah). Maka kami pun

<sup>50</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemah Maknanya*, p. 486.

<sup>51</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemah Maknanya*, p. 440.

menghukum mereka akibat apa yang mereka perbuat. (Q.S. al-A'raf [7]: 96)<sup>52</sup>

*Kedua*, Menyelisih perintah Rasulullah saw.

Secara umum sebenarnya penyebab kedua ini dapat dimasukkan dalam penyebab pertama. Namun penulis memandang penyebab ini disebutkan secara khusus mengingat hal ini menjadi sebuah fenomena yang cukup mewabah saat ini. Terutama dengan munculnya fenomena penghinaan dan pelecehan terhadap Rasulullah saw beberapa waktu belakangan ini. Dalam kaitannya dengan ini, Allah swt. berfirman:

لَا تَجْعَلُوا دُعَاءَ الرَّسُولِ بَيْنَكُمْ كَدُعَاءِ بَعْضِكُمْ بَعْضًا قَدْ يَعْلَمُ اللَّهُ الَّذِينَ يَسْتَلْلُونَ مِنْكُمْ لَوْ آدًا فَلْيَحْذَرِ الَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِ أَنْ تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

Terjemahnya:

Janganlah kamu jadikan panggilan Rasul di antara kamu seperti panggilan sebahagian kamu kepada sebahagian (yang lain). Sesungguhnya Allah telah mengetahui orang-orang yang berangsur-angsur pergi di antara kamu dengan berlindung (kepada kawannya), maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah Rasul takut akan ditimpa cobaan atau ditimpa azab yang pedih. (Q.S. al-Nur [24]: 63)<sup>53</sup>

Termasuk dalam kategori ini adalah apa yang telah dijelaskan sebelumnya (Lihat penjelasan surah al-An'am ayat 124) tentang alasan dan argumentasi penolakan orang-orang kafir yang tidak logis dan ilmiah terhadap dakwah Rasulullah saw. Mereka menolak apa yang dibawa oleh Nabi saw. bukan karena mereka memiliki alasan dan argumentasi yang lebih benar. Namun karena kedengkian terhadap Nabi saw. akibat antusiasme umat manusia untuk mengikuti ajaran beliau.

<sup>52</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemah Maknanya*, p. 163.

<sup>53</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemah Maknanya*, p. 359.

## Solusi Al-Qur'an dalam Menghadapi Musibah

*Pertama, Beristi'anah* kepada Allah melalui shalat dan sabar<sup>54</sup>

Untuk menanggung beban musibah dibutuhkan kekuatan yang besar. Kekuatan yang besar itu tidak mungkin diraih kecuali dengan memohon pertolongan kepada Sang Mahakuat. Dan secara khusus, Allah swt. menyebutkan shalat dan sabar sebagai jalan utama untuk memohon pertolongan kepada dalam menghadapi setiap musibah.

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ (٥٤) الَّذِينَ يَظُنُّونَ أَنَّهُمْ مُلَاقُوا رَبِّهِمْ وَأَنَّهُمْ إِلَيْهِ رَاجِعُونَ (٦٤)

Terjemahnya:

Dan mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan (mengerjakan) salat. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk, (yaitu) orang-orang yang meyakini, bahwa mereka akan menemui Tuhannya, dan bahwa mereka akan kembali kepada-Nya. (Q.S. al-Baqarah [2]: 45-46)<sup>55</sup>

Karena itu, 2 hal tersebut-sholat dan sabar-diabadikan dalam pesan Luqman al-Hakim sebagaimana disebutkan dalam Surah Luqman ayat 17,

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Terjemahnya:

Wahai anakku, tegakkanlah shalat, ajaklah kepada yang ma'ruf, cegahlah yang mungkar, dan bersabarlah atas

<sup>54</sup> *Fiqh Muwajahah al-Masa'ib*, <http://www.adaweya.net/showthread.php?t=1482> (17 Maret 2021).

<sup>55</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemah Maknanya*, p. 7.

apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). (Q.S. Luqman [31]: 17)<sup>56</sup>

*Kedua*, Menyandarkan segala yang ada –termasuk diri sendiri-kepada Allah

Di dalam surah al-Baqarah ayat 155-157, Allah swt. memberikan kabar gembira kepada orang-orang yang bersabar. Lalu kemudian Allah menjelaskan siapa orang-orang yang bersabar, yaitu mereka yang ketika mendapatkan musibah segera sadar untuk menyandarkan dirinya kepada Allah dengan mengucapkan *Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un*. Allah berfirman:

الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمْ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ (٦٥١) أُولَٰئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ  
مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ

Ayat ini diakhiri dengan janji Allah bahwa mereka yang melakukan hal ini musibah buruknya menjadi rahmat dari Allah.

*Ketiga*, Meyakini bahwa ketetapan Allah itulah yang terbaik

Seorang mukmin selalu menyakini bahwa semua musibah yang terjadi adalah ketetapan Allah. Dan mereka ikhlas menerima itu, karena Allah adalah Dzat yang menguasai mereka. Tidak hanya itu, dengan keyakinan itu mereka menunggu janji Allah untuk mendapatkan anugrah di dunia atau di akhirat. Allah berfirman:

قُلْ لَنْ يُصِيبَنَا إِلَّا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَنَا هُوَ مَوْلَانَا وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ (١٥) قُلْ  
هَلْ تَرَبَّصُونَ بِنَا إِلَّا إِحْدَى الْحُسَيْنَيْنِ

Terjemahnya:

Katakanlah (wahai Muhammad): “Tidak ada yang menimpa kami kecuali apa yang telah ditetapkan Allah

<sup>56</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemah Maknanya*, p. 412.

untuk kami, Dialah Penguasa kami, dan hanya kepada Allah hendaknya orang-orang beriman bertawakal." Katakanlah (wahai Muhammad): "Tidak ada yang kamu tunggu-tunggu bagi kami, kecuali salah satu dari dua kebaikan." (Q.S. al-Taubah [9]: 50)<sup>57</sup>

*Keempat, Bertaubat dan beramal saleh*

Salah satu penyebab datang musibah yang buruk adalah dosa dan kedurhakaan pada Allah. Karena itu salah satu cara untuk mengantisipasi musibah tersebut adalah dengan segera bertaubat kepada Allah dan memperbanyak amal saleh.

الَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِلَّهِ وَالرَّسُولِ مِنْ بَعْدِ مَا أَصَابَهُمُ الْقَرْحُ لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا مِنْهُمْ وَاتَّقُوا أَجْرٌ عَظِيمٌ

Terjemahnya:

Orang-orang yang memenuhi panggilan Allah dan Rasul setelah luka (kekalahan) yang menimpa mereka. Bagi orang-orang yang berbuat kebaikan di antara mereka dan yang bertakwa ada pahala yang besar. (Q.S. Ali Imran [2]: 172)<sup>58</sup>

Ayat ini menggambarkan sikap orang-orang yang sepenuhnya berserah diri kepada Allah saat mereka merasakan pahitnya musibah dan ujian kekalahan. Kekalahan itu tidak melemahkan mereka, namun justru memotivasi mereka untuk segera bertaubat kepada Allah, lalu segera melaksanakan kebaikan yang lain. Allah sendiri menjelaskan mengapa mereka harus termotivasi untuk hal tersebut, yaitu tersedianya balasan yang besar dari sisi-Nya.

## Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan dan dipaparkan

<sup>57</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemah Maknanya*, p. 412.

<sup>58</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemah Maknanya*, h. 72.

tentang musibah dalam perspektif Al-Qur'an, maka dapat disimpulkan beberapa hal berikut. Pertama, musibah di dalam Al-Qur'an dengan semua derivasinya bermuara pada suatu kejadian yang tidak disangka-sangka dan dapat bermakna positif ataupun negatif. Kedua, menurut Al-Qur'an, secara umum sikap manusia dalam menghadapi dan menanggapi musibah yang ditetapkan Allah itu ada dua sikap: (1) sikap manusia yang hanya sesuai dengan hawa nafsu dan keinginan pribadinya masing-masing, dan (2) sikap manusia yang terpuji, yaitu *al-mukhbitun*. Sikap yang terakhir inilah karakteristik mukmin sejati yang mendapatkan kabar gembira dari Allah. Ketiga, solusi menghadapi musibah menurut Al-Qur'an tersimpul pada kesadaran untuk segera kembali kepada Allah. Kembali kepada Allah itu terutama sekali diwujudkan melalui taubat atas semua dosa yang dapat mengundang musibah dan bersegera melakukan amal saleh; berupa salat, sabar dan bersandar sepenuhnya kepada Allah.

#### Daftar Pustaka

- Abd al-Baqi, Muhammad Fu'ad. 1400 H. *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz Al-Qur'an*. Mesir: al-Maktabah al-'Ilmiyya.
- Al-Alusi, Syihab al-Din Mahmud bin 'Abdillah. 1408 H. *Ruh al-Ma'ani fi Tafsir Al-Qur'an al-'Azim wa al-Sab'i al-Matsani*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Bagawi, Al-Husain bin Mas'ud. 1413 H. *Ma'alim al-Tanzil*, Ed. Muhammad al-Namr et.al. Riyad: Dar Tayyibah.
- Al-Isfahani, al-Ragib. T.th. *Mufradat fi Gharib Al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Qurtubi, Muhammad bin Ahmad. 1410 H. *al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an*, Cetakan 3. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Qusyairi, Muslim bin al-Hajjaj. 1415 H. *Shahih Muslim*, Cetakan 5. Beirut: Dar al-Malayin.
- Al-Razi, Muhammad bin 'Umar. 1409 H. *al-Tafsir al-Kabir*. Lebanon: Dar Ihya al-Turas al-'Arabi.
- Al-Sa'di, 'Abd al-Rahman bin Nasir. 1410 H. *Taisir al-Karim al-Rahman*. Beirut: Mu'assasah al-Risalah.

- Al-Syuhud, 'Ali bin Nayif. 1413 H . *Mausu'ah Fiqh al-Ibtala'*. Kairo: Dar al-Salam.
- Al-Tabari, Muhammad bin Jarir. 1410 H. *Jami' al-Bayan fi Ta'wil Al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Zabidi, Muhammad bin Muhammad. 1409 H . *Taj al-'Arus min Jawahir al-Qamus*, Cetakan 3. Dar Ihya' al-Turas al-'Arabi.
- Awaliah, Lia, and Muhammad Alif. "Musibah dalam Perspektif Hadis." *Holistic Al-Hadis* 5, no. 2 (2019): 68-91.
- Darmawan, Candra. "Musibah Di Era Modern Dalam Perspektif Pemikiran Quraish Shihab." *Yonetim: Jurnal Manajemen Dakwah* 1, no. 1 (2018): 77-102.
- Departemen Agama Republik Indonesia. 2009. *Al-Qur'an dan Terjemah Maknanya*. Solo: Pustaka Tiga Serangka.
- Departemen Pendidikan Nasional RI. 2000. *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Cetakan 10*. Jakarta, Balai Pustaka.
- Fiqh Muwajahah al-Masa'ib*, <http://www.adaweya.net/showthread.php?t=1482> (17 Maret 2021).
- Ibn 'Asyur, Tahir. 1409 H. *al-Tahrir wa al-Tanwir*. Maroko: Dar al-Garb al-Islam.
- Ibn al-Jawzi, Abu al-Faraj. 1400 H. *Zad al-Masir*, ed. Zuhair al-Syawis. Beirut: al-Maktab al-Islami.
- Ibn Kasir, Abu al-Fida' Isma'il. 1406 H. *Tafsir Al-Qur'an al-Azim*. Beirut: al-Maktabah al-'Ilmiyyah.
- Ibn Manzur, Muhammad bin Mukram. 1408 H . *Lisan al-'Arab, Cetakan 2*. Beirut, Dar Sadir.
- Mardan. 2009. *Wawasan Al-Qur'an Tentang Malapetaka*. Tangerang: Pustaka Arif.
- Ruksin, Raudatul ulum, "Agama di Tengah Musibah" *Harmoni*, Vol 19, No. 1, 2020.
- Rusli, Abdul Rahman. "Musibah dalam Perspektif Alquran: Studi Analisis Tafsir Tematik." *Journal Analytica Islamica* 1, no. 1 (2012): 148-162.
- Suci Ramadhani, *Musibah dalam Perspektif Al-Qur'an*, <http://naifu.wordpress.com/2010/06/22/manfaat-ketawa/> (17 Maret 2021).



- Sunarsa, Sasa, "Tinjauan Hukum Islam terhadap Musibah Pandemi Covid-19 dan Implikasinya pada sikap Umat dalam Menghadapi Wabah Covid-19" Mutawasith: Jurnal Hukum Islam, Vol. 4. No. 01, 2021: 1-18.
- Syihab, M. Quraisy. 2007. *Tafsir al-Misbah*, Cetakan 2. Jakarta: Lentera Hati.

